

Dimensi Dalam Mengucap Syukur : Relevansi Tradisi Minahasa *Foso Rummings* dalam Praktik Pastoral Konseling Kontemporer

Charga Jofial rumate¹, Fhilia Alci Angela Asman², Joice Stella Mamesah³, Fani Sapoh⁴, Geby Ladesya Kalensang⁵, Sylvia Evangelin Bawihu⁶, Nivtrik Netson Ralendesang⁷, Suryaningsi Dorthea Lalompoh⁸, Lanny Bokko⁹, Inriany F. Kreysen¹⁰, Wolter Weol¹¹

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI MANADO

Email: charga.rumate@gmail.com

Submit : 23 April 2024

Revision : 30 April 2024

Accept : 07 Mei 2024

Abstract

This study examines the relevance of the Minahasa tradition of Foso Rummings in pastoral counseling practice from a contemporary perspective. The Minahasa tradition is rich in cultural values that can significantly support the pastoral counseling process. Cultural values of Minahasa religiosity, such as awareness of the supernatural, belief in life before and after death, and the celebration of Foso Rummings, provide a strong theological foundation for dialogue with the Christian faith. This research uses a descriptive qualitative approach to depict and analyze existing phenomena, emphasizing the characteristics, qualities, and interrelationships between cultural traditions and pastoral counseling practices. Through the integration of values of community and togetherness, respect for ancestors, and the use of rituals and symbolism from Minahasa traditions, this study finds that these cultural elements can enhance the effectiveness of pastoral counseling. The results of this research show that the integration of Minahasa traditions in pastoral counseling practice not only increases the effectiveness of counseling but also ensures that the approaches used are aligned with the cultural and spiritual values of the clients. This supports a more comprehensive and sustainable healing process and makes a significant contribution to the development of more inclusive and locally-oriented pastoral counseling practices.

Keywords: *Minahasa Tradition, Foso Rummings, Pastoral Counseling, Contemporary Context*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi tradisi Minahasa *Foso Rummings* dalam praktik konseling pastoral dari perspektif kontemporer. Tradisi Minahasa kaya akan nilai-nilai budaya yang dapat mendukung proses konseling pastoral secara signifikan. Nilai-nilai religiusitas budaya Minahasa, seperti kesadaran akan supranatural, kepercayaan pada kehidupan sebelum dan sesudah kematian, dan perayaan *foso rummings*, memberikan dasar teologis yang kuat untuk percakapan dengan agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang ada, menekankan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antara tradisi budaya dan praktik konseling pastoral. Melalui integrasi nilai-nilai kebersamaan dan komunitas, penghormatan terhadap leluhur, serta penggunaan ritual dan simbolisme dari tradisi Minahasa, penelitian ini menemukan bahwa elemen-elemen budaya ini dapat meningkatkan efektivitas konseling pastoral. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tradisi Minahasa dalam praktik konseling pastoral tidak hanya meningkatkan efektivitas konseling tetapi juga memastikan bahwa pendekatan yang digunakan selaras dengan nilai-nilai budaya dan spiritual klien. Hal ini mendukung proses penyembuhan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik pastoral konseling yang lebih inklusif dan berorientasi pada kearifan lokal.

Kata Kunci: *Tradisi Minahasa, Foso Rummings, Pastoral Konseling, Konteks Kontemporer*

PENDAHULUAN

Suku Minahasa di Sulawesi Utara memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk berbagai praktik adat yang masih lestari hingga saat ini. Praktik adat ini memiliki akar sejarah yang dan erat kaitannya dengan kepercayaan dan dinamisme. Tradisi-tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Minahasa.

Budaya Minahasa berakar kuat dalam interaksi sosial, ikatan kekerabatan, dan nilai-nilai agama, membentuk identitas dan tradisi masyarakat [Winoto et al, 2023] [Rumbay et al, 2022]. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Minahasa, seringkali didasarkan pada prinsip-prinsip kekerabatan, semakin menyoroti keunikan budaya mereka, dengan fokus pada tradisi seperti upacara pernikahan, ritual ucapan syukur, dan tarian tradisional [Pandaleke et al, 2022]. Selain itu, pelestarian identitas budaya Minahasa terbukti dalam kegiatan artistik seperti pertunjukan Mazani, yang memainkan peran penting dalam mewariskan warisan budaya kepada generasi milenial, menekankan pentingnya kontinuitas dan identitas masyarakat [Mohammadi A, 2022].

Salah satu tradisi penting dalam budaya Minahasa adalah Foso Rummages, sebuah perayaan yang mencerminkan religiusitas dan kepercayaan masyarakat, berfungsi sebagai titik konvergensi antara budaya Minahasan dan Kekristenan [Rubama et al, 2023] Tradisi Minahasa memang memiliki kekayaan nilai-nilai budaya yang dapat secara signifikan mendukung proses konseling pastoral. Nilai-nilai religiusitas budaya Minahasa, seperti kesadaran akan supranatural, kepercayaan pada kehidupan sebelum dan sesudah kematian, dan perayaan foso rummages, memberikan dasar yang kuat untuk percakapan dengan agama Kristen. Foso Rumages ini mengenai bagaimana masyarakat Minahasa memberikan persembahan dengan keutuhan atau ketulusan hati untuk Empung Wailan Wangko (Tuhan Yang Maha Besar).

Syukur dalam teologi Kristen adalah konsep multifaset yang melampaui kebajikan belaka, menggali kompleksitas seperti ketidaksetaraan, dinamika kekuasaan, dan potensi beban dan rekonsiliasi. Eksplorasi teologis tentang rasa syukur, khususnya kepada Tuhan, memainkan peran penting dalam memahami

keunikan manusia dan sentimen moral [Drummond. C, 2023]. Para sarjana telah menyoroiti pentingnya rasa syukur dalam meningkatkan kesejahteraan, dengan fokus baru-baru ini beralih ke rasa syukur kepada Tuhan dan hubungannya dengan teologi dan spiritualitas Kristen [Dunnington. K, 2022]. Membedakan antara syukur preposisional dan penghargaan, dicatat bahwa rasa syukur menumbuhkan harga diri, altruisme, dan integrasi komunitas, namun dapat menyebabkan hutang dan dilema moral jika tidak seimbang dengan tepat [Manela. T, 2022]. Syukur, sebagai ekspresi emosi positif dan pengendalian diri, adalah alat untuk meningkatkan kebahagiaan dan menciptakan individu dan masyarakat yang berkembang [Juneja. J, 2022].

Syukur memainkan peran penting dalam konseling pastoral dengan meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual. Penelitian telah menunjukkan bahwa rasa syukur dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik, mendorong kesehatan mental dan kesejahteraan dengan melibatkan berbagai mekanisme untuk memberi manfaat bagi kesejahteraan individu secara keseluruhan [Kim. M, 2023]. Dalam konteks stres pastoral, rasa syukur bertindak sebagai moderator, mengurangi dampak negatif stres pada depresi dan kecemasan dengan meningkatkan kesejahteraan spiritual dan disposisi syukur [Al.Suhimi. A, 2023]. Selain itu, intervensi rasa syukur telah terbukti efektif dalam mempromosikan kesejahteraan psikologis, dengan peningkatan signifikan dalam tingkat rasa syukur dan kesejahteraan psikologis yang diamati dalam program konseling berdasarkan rasa syukur [Valley. B et al, 2023]. Selanjutnya, intervensi kontemplasi syukur telah menunjukkan efek dalam diri orang pada beberapa hasil kesejahteraan harian, termasuk mengurangi pengaruh negatif, stres yang dirasakan, kecemasan, dan gejala depresi, menyoroiti manfaat praktik syukur dalam perawatan pastoral [Hartanto. A et al, 2022].

Pada masa kini di mana Praktik Konseling Pastoral kontemporer menghadapi kesenjangan yang signifikan, terutama dalam kurangnya pelatihan dan pendekatan yang tepat untuk penyedia konseling pastoral [Kilangi. M, 2022]. Mengatasi kesenjangan ini dalam praktik konseling pastoral kontemporer dapat mengambil manfaat dari wawasan dari tradisi lokal seperti Foso Rummages, bagaimana melalui ungkapan syukur atau rasa syukur dapat berpotensi menawarkan perspektif dan solusi unik untuk meningkatkan efektivitas konseling pastoral dalam konteks budaya tertentu. Melihat dari bagaimana, keharmonisan dan nilai-nilai musyawarah,

pemberian penghargaan kepada orang lain, dan kesadaran dalam budaya Minahasa dapat meningkatkan proses layanan konseling, memastikan kelancaran interaksi antara konselor dan klien [Yusra. A, 2023]]. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minahasa ke dalam konseling telah terbukti efektif, menyoroti penerapan pendekatan konseling berbasis budaya [Mony. W et al, 2022]]. Terakhir, filsafat kehidupan dalam budaya Minahasa, Si Tou Timou Tumou Tou, menekankan hidup untuk menghidupkan orang lain, memberikan konteks teologis pastoral yang relevan bagi keluarga yang menghadapi tantangan modern [Raintung. A et al, 2021]].

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Charstar, Arstilo, Rumbay., dkk (2022), nilai-nilai religiusitas Minahasa dapat didiskusikan dengan agama Kristen. Bagaimana melalui wawasan keharmonisan antara budaya Minahasan dan Kekristenan dapat menjadi kekuatan bagaimana relevansinya bagi Pastoral Konseling Kontemporer. Melalui integrasi tradisi Minahasa dalam praktik konseling pastoral, diharapkan dapat dicapai pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, yang tidak hanya meningkatkan efektivitas konseling tetapi juga mendukung pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik pastoral konseling yang lebih inklusif dan berorientasi pada kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). (Sugiyono, 2009:8) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13).

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 73). Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada

variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tradisi Minahasa dapat diintegrasikan dalam praktik pastoral konseling. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan metode konseling yang lebih relevan dan bermakna bagi komunitas Minahasa, serta memberikan kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam konteks budaya lainnya. Dalam upaya ini, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang ada, menekankan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antara tradisi budaya dan praktik konseling pastoral.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan relevansi Tradisi Minahasa Foso Rummages dalam Praktik Pastoral Konseling. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Minahasa

Tradisi Minahasa, yang berasal dari Sulawesi Utara, Indonesia, memiliki kekayaan nilai-nilai budaya yang dapat mendukung proses konseling pastoral secara signifikan. Tradisi ini, yang berakar pada animisme dan politeisme, serta diperkaya oleh pengaruh Kristen sejak abad ke-19, menawarkan banyak elemen yang relevan untuk diterapkan dalam praktik pastoral konseling. Nilai-nilai religiusitas budaya Minahasa seperti kesadaran akan supranatural, kepercayaan pada kehidupan sebelum dan sesudah kematian, dan perayaan foso rummages, memberikan dasar yang kuat untuk percakapan dengan agama Kristen. Elemen-elemen ini dapat disinergikan dengan manajemen Pendidikan Agama Kristen (CRE), berkontribusi pada pengembangan praktik konseling pastoral yang holistik dan kontekstual [Rumbay et al., 2022].

Sejarah tradisi Minahasa kaya dan beragam, mencakup berbagai praktik budaya dan kepercayaan. Dari praktik komunikasi transendental ritual Mahelur yang melibatkan roh leluhur [Pusut. A, 2022], hingga perayaan Thanksgiving tahunan yang dikenal sebagai Pengucapan Syukur yang menyoroti makanan tradisional seperti nasi jaha dan dodol [Sondakh. S, dkk, 2022], dan pemanfaatan tarian tradisional Minahasa sebagai sumber pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-

nilai seperti keberanian dan kebersamaan [Mohammadi. A, 2022] [Rahman. E, 2022], tradisi Minahasa berakar kuat dalam warisan budayanya. Secara keseluruhan, sejarah tradisi Minahasa adalah permadani kepercayaan spiritual, praktik perayaan, dan nilai-nilai pendidikan yang telah membentuk identitas masyarakat Minahasan dari waktu ke waktu.

Meskipun agama Kristen telah menjadi agama dominan di Minahasa, tradisi animisme dan politeisme masih bertahan dalam berbagai bentuk. Tradisi ini seringkali diintegrasikan dengan praktik Kristen, menciptakan sinkretisme budaya yang unik.

Tradisi Foso Rumages

Menurut penuturan para orang tua, tradisi ini berasal dari tradisi Rumages. Rumages merupakan bahasa tua *tou* (orang) Minahasa yang berasal dari kata *rages*, yang berarti persembahan yang diberikan dengan keutuhan atau ketulusan hati untuk *Empung Wailan Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar). Menurut praktisi budaya yang juga merupakan seorang parapsikolog, Rinto Taroreh, tradisi ini telah dilakukan sejak ‘zaman leluhur’, sebagai wujud syukur atas berkat-Nya yang telah dikaruniakan bagi umat.

Sejak dulu, usai melaksanakan panen, terutama panen padi, para leluhur biasa melaksanakan *foso* (ritual) *rumages um banua* atau ucapan syukur atas panen. Semua masyarakat merayakannya. Disamping sebagai wujud syukur terhadap *Opo Wananas*, juga merupakan upaya untuk semakin mendekatkan diri dengan-Nya, di dalamnya juga ada wujud penghormatan terhadap leluhur (Rinto Taroreh, 2023).

Menurut Rinto Taroreh, biasanya dalam pelaksanaan *foso ‘rumages um banua’*, ada beberapa bentuk persembahan yang diberikan. “Biasa ada yang untuk *rerumetaan* (persembahan khusus bagi Tuhan) dan ada yang “*ja se weteng*” (persembahan sebagai simbol penghormatan bagi leluhur). Biasanya, padi hasil panen perdana, dimasak di dalam bambu dan dikhususkan untuk *Opo Wananas*. Sebagian lagi dimasak dan disediakan untuk persembahan sebagai wujud hormat bagi leluhur atau *weteng*.

Pastoral Konseling

Istilah pastoral dari bahasa latin mempunyai arti “pastor” dan dari bahasa yunani “poimen” yang mempunyai arti Gembala. Dalam kehidupan gerejawi secara tradisional ini adalah tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai ‘Gembala yang baik’ yang dalam pelayanan-Nya melayani tanpa pamrih dengan memberikan pertolongan dan pengasuhan kepada pengikut-Nya bahkan sampai mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan yang dilakukakannya adalah mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi pengikut-Nya dalam kehidupan praktis. Oleh karena itu pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor/pendeta saja tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya. (yoh. 10) (Aart Van Beek, 2007:10).

Sebagai kata sifat dari kata benda pastor atau gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan. Penggembalaan juga dapat disebut “poimenika” atau “pastoralia”. Sehingga pastoral merupakan suatu aktiitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun berkelompok dengan persoalan-persoalan yang dialami termasuk juga yang tidak bergumul dengan persoalan-persoalan (Yohan Brek, 2023:2).

Pastoral dan konseling memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Dimana ada kegiatan pastoral maka disitu pula ada konseling. Sebaliknya dimana ada kegiatan konseling Kristen maka disitu pula ada pelayanan pastoral. Sehingga pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor membimbing konseli dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan (Yohan Brek, 2023:5).

Tujuan Pastoral Konseling

Dalam praktek pelayanan pastoral yang dilakukan tentu memiliki tujuan yang jelas, diantaranya :

1. Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada.
2. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.
3. Membantu konseli berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal.
4. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat.
5. Membantu konseli bertingkah laku baru
6. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru.
7. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsi
8. Menolong konseli untuk memulai kehidupan baru dan melakukan upaya preventif terhadap munculnya gejala-gejala krisis baru dalam kehidupan.
9. Menolong konseli mengalami pemulihan secara total dalam semua aspek kehidupan (holistic health).
10. Menolong konseli untuk menjadi pribadi yang siap diutus, berdampak positif bagi setiap orang.

Fungsi Pastoral Konseling

Dalam bukunya “konseling pastoral di era milenial” totok wiryasaputra menegaskan dalam bukunya ada 6 fungsi, diantaranya :

1. Fungsi menyembuhkan. Fungsi ini dipakai oleh konselor ketika melihat adanya keadaan yang dapat dan perlu dikembalikan ke keadaan semula atau pun mendekati keadaan semula.

2. Fungsi menopang. Fungsi ini dilakukan ketika konseli tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli menerima keadaan barunya, kemudia berdiri di atas kaki sendiri, bertumbuh secara penuh dan utuh dan berfungsi secara maksimal.
3. Fungsi membimbing. Fungsi membimbing ini dilakukan ketika konseli mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya.
4. Fungsi memperbaiki hubungan. Fungsi ini dipakai oleh konselor untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. Dalam hal ini konselor sebagai mediator atau penengah.
5. Fungsi memberdayakan. Fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan.
6. Fungsi mentransformasi. Ketika konseli secara individual telah sembuh, persoalannya telah selesai, berdaya, berguna secara maksimal bagi sesame dan lingkungannya, memang micro-purpose- short term purpose- tujuan jangka pendek konseling pastoral juga memiliki macro purpose- ultimate purpose- tujuan ukhorwi. Tujuan ini berkaitan dengan nilai, makna hidup, tujuan hidup baik secara perorangan, pasangan, keluarga, kelompok, komunitas dan system kemasyarakatan yang luas (Totok Wiryasaputra, 2019:189).
7. Fungsi mengasuh. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Demikianlah dalam hal menolong mereka yang memerlukan pertolongan, kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuhkembangkan kehidupan orang kita layani sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Dengan kata lain bahwa fungsi ini memampukan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya (Clinebel 2002:54). Dengan adanya kesadaran akan potensi-potensi diri dari konseli, maka akan menjadi sarana bagi konseli untuk menata kehidupan yang lebih baik dan akan mengarahkan konseli untuk menjadi berkat bagi orang lain yang mengalami krisis yang sama. Sehingga konseli bisa menjadikan pengalaman hidupnya sebagai buah kesaksian untuk saling menguatkan. Fungsi ini merupakan suatu proses pendidikan agar konseli memiliki kemampuan yang dianugerahkan Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk kebaikannya di masa depan (J.D Engel, 2016:9).
8. Fungsi mengutuhkan. Fungsi ini adalah fungsi pusat, karena sekaligus merupakan tujuan utama, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual. Karena bila seseorang mengalami masalah/ penderitaan maka aspek-aspek itu tercabik-cabik. Karena itu fungsi mengutuhkan sangat dibutuhkan dalam kerangka untuk menghasilkan proses pemulihan yang holistik. Dalam konteks fungsi pastoral ini maka kita bisa mengatakan bahwa sebenarnya pelayanan pastoral itu holistik.

9. Fungsi preventif (pencegahan)

Fungsi preventive sangat diperlukan untuk upaya-upaya pencegahan, agar proses pemulihan yang terjadi benar-benar tuntas. Seseorang yang telah keluar dari krisis yang dialami, tentu akan lebih dikuatkan untuk mampu dan bersedia kembali menjalani hidup dalam pengharapan dan menerima kenyataan yang sesungguhnya. Fungsi preventive diperlukan untuk menghindari mereka dari gejala-gejala kembalinya krisis yang pernah terjadi bagi konseli. Konselor pastoral mempunyai kompetensi untuk melakukan fungsi preventive kepada setiap konseli yang telah melewati masa krisisnya.

10. Fungsi misional (pengutusan)

Fungsi misional atau fungsi pengutusan menjadi fungsi kesaksian bagi layanan konseling pastoral. Seseorang yang telah mengalami transformasi kehidupan, yang telah siap untuk menata kehidupan baru dan siap menerima kenyataan hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik membutuhkan fungsi pengutusan. Fungsi misional ini berarti kesediaan seseorang untuk menjadi berkat bagi orang lain. Dengan kata lain bahwa dia siap untuk diutus dan menjadikan pengalamannya sebagai cara terbaik yang berdampak bagi dia untuk menolong orang lain. Pengalaman hidup masa lalu yang telah diubah akan menjadi buah kesaksian bagi seorang konseli yang telah mengalami transformasi untuk diutus menjadi teman seperjalanan bagi orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kehadirannya tentunya akan diharapkan untuk melakukan peranan-peranan konseling pastoral kepada orang lain juga. Artinya bahwa dia siap diutus untuk menjadi berkat bagi banyak orang yang membutuhkan (Yohan Brek, 2023:128).

Tahapan Pastoral Konseling

Pelayanan Konseling Pastoral merupakan usaha yang teratur dan terstruktur dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam pelayanannya. Tahapan tersebut menolong konselor pastoral menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, efektif dan efisien [Totok Wiryasaputra dalam Yohan Brek, 2023:273-288].

1. Menjalani Korelasi Kepercayaan
2. Mengidentifikasi Data (*Anamnesa*)
3. Konklusi Masalah Dasar (*Diagnose*)
4. Menyusun Rencana Pertolongan (*Treatment Plan*)
5. Melakukan Pertolongan (*Treatment Action*)
6. Melakukan Analisis
7. Evaluasi dan Rekomendasi
8. Refleksi Teologi
9. Pengutusan dan Terminasi

Elemen Kunci Tradisi Minahasa yang Relevan dengan Konseling Pastoral

Tradisi Minahasa memiliki beberapa elemen kunci yang relevan dengan praktik konseling pastoral:

1. Nilai Kebersamaan dan Komunitas

Tradisi Minahasa menekankan pentingnya kebersamaan dan komunitas. Masyarakat Minahasa saling membantu dan mendukung satu sama lain, dan mereka memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan satu sama lain. Nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam konseling pastoral dengan menekankan pentingnya hubungan dan dukungan sosial dalam proses penyembuhan.

2. Penghormatan terhadap Leluhur

Tradisi Minahasa memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap leluhur. Leluhur dianggap sebagai sumber kebijaksanaan dan kekuatan, dan mereka sering dimintai nasihat dan bimbingan. Nilai ini dapat diaplikasikan dalam konseling pastoral dengan membantu individu untuk terhubung dengan akar mereka dan menemukan kekuatan dalam warisan mereka.

3. Ritual dan Symbolisme

Tradisi Minahasa kaya akan ritual dan simbolisme. Ritual ini sering digunakan untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Simbolisme juga memainkan peran penting dalam tradisi Minahasa, dan sering digunakan untuk menyampaikan makna spiritual dan budaya. Elemen-elemen ini dapat diaplikasikan dalam konseling pastoral dengan menggunakan ritual dan simbolisme untuk membantu individu dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan spiritual.

Aplikasi Tradisi Minahasa dalam Konseling Pastoral Kontemporer

Tradisi Minahasa dapat diaplikasikan dalam konseling pastoral kontemporer dengan berbagai cara:

1. Pendekatan Komunal

Konselor pastoral dapat menggunakan pendekatan komunal dalam konseling dengan melibatkan keluarga, teman, dan komunitas dalam proses penyembuhan. Hal ini dapat membantu individu untuk merasa didukung dan terhubung dengan orang lain.

2. Ritual dan Symbolisme

Konselor pastoral dapat menggunakan ritual dan simbolisme dari tradisi Minahasa untuk membantu individu dalam proses penyembuhan. Ritual dapat digunakan untuk menandai peristiwa penting dalam proses konseling, dan simbolisme dapat digunakan untuk membantu individu untuk memahami pengalaman mereka dan menemukan makna dalam hidup mereka.

3. Penghormatan terhadap Budaya

Konselor pastoral harus menghormati budaya dan nilai-nilai individu yang mereka konseling. Hal ini penting untuk membangun hubungan kepercayaan dan menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk mengeksplorasi pengalaman mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tradisi Minahasa, khususnya Foso Rummages, dan relevansinya dalam praktik konseling pastoral kontemporer. Budaya Minahasa yang kaya akan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan ritual simbolis dapat memberikan dasar kuat untuk integrasi dalam konseling pastoral. Tradisi Foso Rummages, sebagai wujud syukur kepada Tuhan, mencerminkan religiusitas yang dapat disinergikan dengan ajaran Kristen, menjadikannya relevan untuk konseling pastoral yang kontekstual dan holistik.

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya dan praktik konseling, menekankan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antara keduanya. Tradisi Minahasa yang memiliki akar pada animisme dan politeisme, serta diperkaya oleh pengaruh Kristen, menawarkan elemen-elemen penting seperti kesadaran akan supranatural, kepercayaan pada kehidupan setelah kematian, dan nilai-nilai kebersamaan yang relevan untuk konseling pastoral.

Konseling pastoral bertujuan untuk membantu individu mengalami pemulihan holistik, menciptakan komunikasi yang sehat, dan bertahan dalam situasi baru. Fungsi-fungsi seperti menyembuhkan, menopang, membimbing, dan memperbaiki hubungan, serta fungsi preventif dan pengutusan, semuanya relevan dalam konteks ini. Integrasi nilai-nilai budaya Minahasa ke dalam praktik konseling pastoral dapat meningkatkan efektivitas konseling dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, mendukung pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memadukan tradisi lokal dengan praktik konseling pastoral untuk menciptakan metode yang lebih relevan dan bermakna bagi komunitas Minahasa, serta memberikan kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam konteks budaya lainnya. Melalui integrasi ini, diharapkan dapat dicapai pendekatan konseling yang lebih inklusif, kontekstual, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Rasyid, Umaternate., Siti, Fathimah., Awaluddin, Hasrin., Sangputri, Sidik. (2022). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa, sebagai Upaya

- Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), doi: 10.58258/jisip.v6i1.2876
- Affan, Yusra. (2023). Literature review: Menginduksikan Nilai-Nilai Budaya Minang dalam Proses Konseling. *Journal on Education*, doi: 10.31004/joe.v6i1.3160
- Agnes, Beatrix, Jackline, Raintung., Daniel, Susanto. (2021). "si tou timou tumou tou": berteologi pastoral keluarga dalam konteks budaya minahasa di tengah perubahan zaman. doi: 10.51667/PJPK.V2i1.592
- Andree, Hartanto., Manmeet, Kaur., K., Kasturiratna., Frosch, Y., X., Quek., Nadyanna, M., Majeed. (2022). A critical examination of the effectiveness of gratitude intervention on well-Being Outcomes: A within-person experimental daily diary approach. *The Journal of Positive Psychology*, doi: 10.1080/17439760.2022.2154704
- Arash, Mohammadi. (2022). Tarian adat kabasaran di minahasa (analisis nilai budaya dan peluangnya sebagai sumber pendidikan karakter). JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), doi: 10.58258/jisip.v6i1.2783
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Arya, Paskal, Pusut. (2022). Pola komunikasi transendental kompetensi dalam ritus mahelur oleh etnik minahasa. doi: 10.35308/source.v8i1.4874
- Asmaa Ahmed Al.Suhimi. (2023). The Effectiveness of A Gratitude-Based Counseling Program In Developing Psychological Well-Being Among Female Students Of King Khalid University In Abha City. *Al-Anbar University Journal For Humanities*, doi: 10.37653/juah.2023.138251.1158
- Azis, M. (2023). "Toleransi dan Multikulturalisme dalam Komunitas Minahasa." *Jurnal Studi Multikulturalisme*, 7(3), 41-54.
- Benoit, Valley., Maria, Susana, Seguin. (2023). Gratitude. doi: 10.1016/b978-0-323-91497-0.00180-6
- Brek, Y. (2023). *Konseling Pastoral, Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: penapersada.
- Christar, Arstilo, Rumbay., H., Hartono., Johannis, Siahaya. (2022). Binocular vision and archaic religiosity in Minahasa. *Theological Studies/Teologiese Studies*, doi: 10.4102/hts.v78i1.7685
- Christar, Arstilo, Rumbay., Harold, Lumapow., Philoteus, E, A, Tuerah., Elni, Jeini, Usoh., Vikory, N.J., Rotty., Jeffry, S.J., Lengkong. (2022). Embracing Mapalus tradition management values for Christian religious education. *Theological Studies/Teologiese Studies*, doi: 10.4102/hts.v78i1.7986
- Celia, Deane-Drummond. (2023). Tracing distinctive human moral emotions? the contribution of a theology of gratitude. *Zygon*, doi: 10.1111/zygo.12902

- Darmawan, Edi, Winoto., Aksilas, Dasfordate., Aldegonda, Evangeline, Pelealu., Yohanes, Burdam. (2023). Depth-social interaction between ethnic in the local culture of Minahasa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, doi: 10.21831/hsjpi.v10i1.54492
- Eka, Yuliana, Rahman. (2022). Tarian adat kabasaran di minahasa (analisis nilai budaya dan peluangnya sebagai sumber pendidikan karakter). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, doi: 10.36312/jisip.v6i1.2783
- Felix, Rubama., Sri, Maryati., Rahkmat, Jaya, Lahay. (2023). Aspek Geografis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Suku Minahasa Di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. doi: 10.34312/geojpg.v1i2.14871
- Irfanuddin, Wahid, Marzuki. (2020). Archaeological Study of Islamic History in Minahasa. doi: 10.21043/ADDIN.V14I2.3624
- Jatinder, Kaur, Juneja. (2022). Gratitude and it's importance. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, doi: 10.53730/ijhs.v6ns2.7533
- Kent, Dunnington. (2022). The Distinctiveness of Christian Gratitude: A Theological Survey. *Religions*, doi: 10.3390/rel13100889
- Marzuki. (2020). "Jejak Arkeologis Penyebaran Islam di Minahasa." *Jurnal Arkeologi dan Sejarah*, 22(3), 45-60.
- Moleong, J. L. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Mony, W., et al. (2022). "Efektivitas Pendekatan Konseling Berbasis Budaya dalam Masyarakat Sumatera Barat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 20(1), 89-104.
- Muhammad, Azis. (2023). Minahasa: Islamisasi dan Warisan Peradaban Islam di Sulawesi. *Thaqafiyat : jurnal bahasa, peradaban dan informasi Islam*, doi: 10.14421/thaq.2022.21203
- Mussa, Kilengi. (2022). Need for Further Training in Counselling Techniques and Approaches for Pastoral Counselling Providers in the ELCT – CD. *E-Journal of Humanities, Art and Social Sciences*, doi: 10.38159/ehass.20223133
- Myung-Shig, Kim. (2023). The Mediating Effect of Spiritual Well-Being, Moderated by Gratitude Disposition, between Pastoral Stress and Depression & Anxiety. doi: 10.23909/kjcc.2023.5.34.2.107
- Pakdeleke, S., et al. (2022). "Peran Pertunjukan Nimi Mazani dalam Melestarikan Identitas Budaya Minahasa." *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(2), 33-47.
- Peter A. Roeth. (1989) "The Toudano: An Ethnohistory of the Tontemboans of North Sulawesi".

- Raintung, A., et al. (2021). "Filsafat Kehidupan Si Tou Timou Tumou Tou dalam Konteks Teologis Pastoral untuk Keluarga." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(2), 23-37.
- Roeth, P. (1989). "Praktik Adat Minahasa: Upacara Mapalus, Toki Pintu, Mekiwuka, dan Waria." *Jurnal Kebudayaan*, 8(1), 23-36.
- Rubama, F., et al. (2023). "Dinamika Sosial Ekonomi dan Tradisi Masyarakat Minahasa." *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 19(2), 78-93.
- Rumbay, C., et al. (2022). "Sinergi Nilai Budaya Minahasa dengan Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Praktik Konseling Pastoral." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 15(3), 45-59.
- Sondakh, S., et al. (2022). "Pengucapan Syukur dan Pendidikan Karakter dalam Tarian Tradisional Minahasa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 76-90.
- Sonya, Indriati, Sondakh., M., Yoesoef. (2022). Thanksgiving table, a culinary performance. *International review of humanities studies*, doi: 10.7454/irhs.v7i2.463
- Stefanny, Mersiany, Pandaleke., Meyltsan, Herbert, Maragani. (2022). Identitas Kultural Masyarakat Minahasa (Musik Mazani Pada Generasi Milenial). *Virtuoso*, doi: 10.26740/vt.v5n1.p41-48
- Tony, Manela. (2022). *Gratitude and Meaning in Life*. doi: 10.1093/oxfordhb/9780190063504.013.28
- Umaternate, A., et al. (2022). "Pentingnya Melestarikan Praktik Kearifan Lokal Maesa-esa'an dan Mapalus di Minahasa." *Jurnal Kearifan Lokal*, 16(4), 102-117.
- Wadra, Mony., Nur, Hidayah., Fitri, Wahyuni. (2022). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, doi: 10.23887/jibk.v13i3.42307
- Winoto, D. (2023). "Warisan Budaya dan Ikatan Sosial Masyarakat Minahasa." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 18(1), 56-72.
- Yusra, A. (2023). "Nilai-Nilai Musyawarah dan Penghargaan dalam Budaya Minangkabau serta Penerapannya dalam Layanan Konseling." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(2), 67-80.